

Spiritualitas Kepemimpinan Kaum Awam dalam Gereja Sinodal

Nerius Seto ^{a,1}

Patrisius Mutiara Andalas ^b

^{a,b} Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma

¹ nrsst1202@gmail.com

Kata Kunci:

Budaya
Perjumpaan ,
Gereja Sinodal,
Kepemimpinan
Awam,
Spiritualitas .

Abstrak

Kaum Awam berperan penting dalam mewujudkan Gereja Sinodal. Di mana berjalan bersama dengan melibatkan semua anggota untuk berperan aktif ambil bagian, terutama kaum awam yang memiliki peran penting dalam mewujudkan Gereja Sinodal. Kurangnya keterlibatan kaum awam menjadi permasalahan yang muncul dalam mengusahakan Gereja Sinodal. Hal ini karena kurangnya pemahaman awam mengenai keterlibatan mereka dalam mewujudkan Gereja Sinodal, karena pandangan mengenai Gereja masih hierarkis, serta kurangnya pemahaman mengenai spiritualitas dalam pelayanan. Chirstophe Pierre (2021) memaparkan bahwa: "sinodalitas melibatkan sebuah spiritualitas penegasan Roh yang diekspresikan dalam sikap memahami, menimbang-nimbang, dan memutuskan." Spiritualitas kepemimpinan awam memiliki peranan penting dalam Gereja Sinodal. Bagaimana spiritualitas kepemimpinan awam melalui perjumpaan dalam Gereja sinodal? Dengan berfokus pada spiritualitas kepemimpinan awam, menggunakan pendekatan riset pustaka dengan analisis deskriptif. 'Sinodalitas merupakan modus vivendi et operandi (misi dan panggilan) Gereja, yang berjalan bersama' (KTI, SG Art. 6:12). Hasil dari penelitian ini adalah menemukan spiritualitas kepemimpinan awam dalam mewujudkan Gereja sinodal.

Spirituality of Lay Leadership in The Synodal Church

Keywords:

*Culture of
Encounter, Lay
Leadership,
Spirituality,
Synodal Church.*

Abstract

*In order for a Synodal Church to be realized, laypeople are essential. All members must actively participate in walking together, but especially the laity, who are crucial to the establishment of a synodal church. The challenge in aiming for a synodal church is the absence of lay participation. This is because of the laity's ignorance of their role in establishing a synodal church, their perception of the church as hierarchical, and their lack of comprehension of spirituality in ministry. According to Christophe Pierre (2021), "Synodality involves a spirituality of affirmation of the Spirit expressed in an attitude of understanding, discernment, and decision-making." In the Synodal Church, lay leadership spirituality is very important. How does the encounter-based spirituality of laity leadership function within the Synodal Church? by employing a literature review and descriptive analysis with an emphasis on the spirituality of laity leadership. According to KTI, SG Art. 6:12, "synodality is the *modus vivendi et operandi* (mission and vocation) of the Church, which walks together." Finding the spirituality of laity leadership in the realization of a synodal church is the research's outcome.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan Gereja partisipasi awam sebagai pemimpin menjadi sangat krusial. Kaum awam menjadi pilar utama yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan misi Gereja yang sinodal. Keterlibatan awam sebagai prodiakon, katekis, anggota dewan pastoral, dan dalam bidang pelayanan pastoral menjadi hal yang penting dalam mewujudkan misi Gereja yang berjalan bersama. Pemimpin awam dalam Gereja memiliki peranan penting sebagai saksi karya Tuhan dimanapun mereka berada, mulai dari keluarga, tempat kerja, hingga kegiatan sosial dalam masyarakat. Melalui budaya perjumpaan, pemimpin awam menjadi ujung tombak dalam mewujudkan Gereja sinodal.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana spiritualitas dan keterlibatan awam yang mampu meningkatkan partisipasi aktif mereka untuk ambil bagian dalam mewujudkan Gereja sinodal. Sekarang ini, Gereja hendak mewujudkan misi sinodal, dimana semua anggota baik uskup, imam, biarawan,

biarawati, maupun awam, diajak untuk berjalan bersama dalam iman, saling mendengarkan, dan berkontribusi aktif dalam kehidupan dan karya Gereja. Dimana Gereja membuka pintu dan jendela, serta bergerak keluar dalamewartakan Injil dan melayani sesama melalui budaya perjumpaan dan peran serta pemimpin awam. Maka spiritualitas pemimpin awam menjadi bagian yang penting dalam karya pelayanan kehidupan menggereja.

Bagaimana spiritualitas kepemimpinan awam melalui perjumpaan dalam Gereja sinodal? Di mana kepemimpinan sinodal menekankan partisipasi seluruh umat Allah dalam kehidupan dan misi Gereja, seperti yang terdapat dalam Dokumen Synodality in the Life and Mission of the Church (2018). Untuk menjalankan tugas tersebut kaum awam memiliki suatu daya yang menggerakkan mereka secara aktif ambil bagian dalam kepemimpinan Gereja. Daya seperti apa yang menggerakkan pemimpin awam dalam menjalankan karya dan pelayanannya dalam Gereja sinodal.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana spiritualitas pelayanan awam yang terlibat dalam kepemimpinan, khususnya pemimpin awam dalam Gereja Sinodal. "Terwujudnya merupakan syarat penting bagi tenaga misionaris baru yang akan melibatkan seluruh Umat Allah"¹ Kaum awam menjadi syarat penting dalam usaha terwujudnya Gereja Sinodal. Pendekatan misioner melibatkan setiap orang aktif ambil bagian melalui peran dan tugasnya masing-masing dalam berkontribusi² dalam misi Sinodalitas Gereja.

Baptisan menjadi dasar spiritualitas dalam kehidupan Umat Allah. Di mana umat memiliki dasar spiritualitas untuk melayani, seturut teladan Yesus yang perlu di usahakan dan dihidupi dalam semangat cinta kasih. Umat Allah yang terlibat dalam pelayanan Gereja, baik mereka yang ambil bagian dalam pelayanan sebagai petugas pastoral dipanggil menjadi penabur benih di hati semua umat, karena setiap orang memiliki kharisma khusus yang diakui oleh Gereja dalam pelayanan mereka sebagai pemimpin awam.

Spiritualitas merupakan semangat untuk mendengarkan dan membuka diri terhadap tuntunan roh yang juga berbicara melalui bentuk kesalehan yang berbeda-beda. Dengan demikian, dalam ekumenisme spiritual dibutuhkan kesiapan untuk memikirkan kembali dan mengubah, juga untuk menanggung segala yang berbeda dalam sikap toleran, sabar, sikap hormat, dan niat baik, serta cinta yang tidak membanggakan diri yang menjadi ciri khas dari buah-buah Roh. Spiritualitas merupakan kekuatan dari yang Mahakuasa untuk

¹ International Theological Commission. Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja, art.9 (Jakarta:KWI Hal 13)

² International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 21

menuntun dan memberikan semangat dalam jiwa manusia untuk lebih mengenal dan mengimani Allah yang Mahakuasa.

“Spiritualitas membawa kita kepada pencarian jati diri lebih mendalam; mencari kebaikan dan potensi terbaik dalam diri, menghargai dan memahami orang lain, menumbuhkembangkan kedewasaan berpikir, waspada, bijaksana, membangun rasa belas kasih terhadap orang lain, dan membuat kita bersemangat dalam meningkatkan hubungan rohani dengan Sang Pencipta, yang tak bersyarat, tidak takut, dan tidak mementingkan diri sendiri”.³

Pelayanan pemimpin awam dalam Gereja tentunya bertolak dari cara Yesus dalam memimpin. Prof. Yahya Wijaya menulis sebuah kajian yang relevan mengenai kepemimpinan Yesus Kristus, yang berjudul “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini” Kajian tersebut menjelaskan mengenai pelayanan pemimpin awam dalam Gereja, tentunya bertolak dari cara Yesus dalam memimpin Yesus memperlihatkan model kepemimpinan yang berbeda, kepemimpinan Yesus dikenal sebagai model kepemimpinan pelayan (*servant leadership*).

Secara simbolik, model kepemimpinan itu dilukiskan dalam peristiwa Perjamuan Malam, dimana Yesus membasuh kaki para murid-Nya. Aspek dalam kepemimpinan Yesus adalah kepemimpinan yang mengacu pada Kerajaan Allah, pengenalan Allah sebagai Bapa, dan pelayanan dengan rendah hati yang tergerak oleh belas kasihan. Pentingnya aspek spiritualitas dalam kepemimpinan menunjuk kepada relasi dengan Yesus Kristus sebagai “inkarnasi dari Allah yang relasional.” spiritualitas yang dibutuhkan dalam kepemimpinan masa kini adalah spiritualitas yang dipimpin oleh Roh Kudus.⁴

Perbedaan antara kajian ini dengan kajian yang ditulis oleh Prof. Yahya Wijaya ialah terletak pada metode penelitian, dimana penelitian relevan tersebut menggunakan metode etika kristologi dalam kaitan dengan teologi praktis, sedangkan penelitian ini menggunakan metode riset pustaka dengan analisis deskriptif. Pribadi Yesus Kristus menjadi subjek dari penelitian tersebut dengan berfokus kepada kepemimpinan Yesus.

Sedangkan penelitian ini lebih berfokus kepada spiritualitas kepemimpinan awam dalam Gereja Katolik dengan subjek utama Kaum Awam. Hubungan antara penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Prof. Yahya Wijaya ialah untuk melihat apakah spiritualitas pemimpin awam dalam Gereja memiliki spirit (*semangat*) yang sama dengan kepemimpinan Yesus Kristus.

³ Zebua, dkk. “Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam” *Jurnal New Light* Vol. 2 No. 3. (2024):29

⁴ Wijaya, Yahya. “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini” *Jurnal Raffray* Vol.16 No. 2 .(2018): 132, 236-137

Karena keterlibatan dan peran aktif pemimpin awam melalui perjumpaan-perjumpaan dengan semua anggota Gereja. Layaknya spiritualitas kepemimpinan Yesus Kristus (*servant leadership*).

Metode Penelitian

Dalam riset ini, penulis menggunakan metode riset pustaka dengan analisis deskriptif. Menggunakan metode riset pustaka dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari dokumen gereja, buku, dan beberapa artikel jurnal terkait atas riset ini. Data-data tersebut akan dikumpulkan untuk dianalisis dan diuraikan serta ditarik suatu kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Komisi Teologi Internasional menerbitkan sebuah dokumen yang membahas mengenai Gereja Sinodal dengan judul *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*

Dokumen tersebut menekankan pentingnya partisipasi semua anggota Umat Allah dalam misi Gereja, serta mengusulkan arah pastoral dalam pengimplementasian sinodalitas dalam Gereja. "*Sinodalitas mengacu pada keterlibatan dan partisipasi Umat Allah dalam hidup dan keputusan Gereja*"⁵ Konsep sinodalitas ini mengacu kepada keterlibatan dan partisipasi semua umat awam yang sangat esensial (mendasar dan penting) dalam kehidupan Gereja.

Melalui partisipasi dan keterlibatan tersebut, melalui perjumpaan dan kolaborasi awam dalam berbagai bentuk kegiatan sebagai upaya untuk mewujudkan misi Gereja Sinodal (berjalan bersama) Gereja berusaha untuk keluar bergerak keluar dan membuka diri bagi semua orang. Gereja yang bergerak keluar ini membuka ruang perjumpaan bagi semua orang. Dalam perjumpaan perlunya keterbukaan hati untuk mendengarkan suara Roh Kudus dan ikut terlibat di dalamnya.

Seperti Yesus yang menjumpai kedua murid yang sedang melakukan perjalanan ke Emaus, digambarkan dalam Lukas 24:13-35. Khususnya pada ayat 15. Perjumpaan mampu membawa kepada dialog yang menghantarkan kita sampai kepada pengalaman iman. Sinodalitas tidak lepas dari perjumpaan. Tanpa adanya perjumpaan, karya pelayanan Gereja tidak bisa dijalankan dan misi sinodalitas Gereja tidak bisa diwujudkan. Perjumpaan menjadi dasar utama Gereja untukewartakan Kerajaan Allah dan mewujudkan misinya,

⁵ International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 7

untuk menjangkau semua kalangan melalui perjumpaan-perjumpaan yang membangun dan menguatkan.

Dalam usaha tersebut, dimana pemimpin awam menjadi ujung tombak dalam mewujudkan Gereja sinodal, maka penulis akan membahas mengenai spiritualitas kepemimpinan awam dalam pelayanan dan kehidupan menggereja. Di mana pemimpin awam memiliki peranan penting dalam mewujudkan sinodalitas dan membawa umat untuk terlibat aktif dalam kehidupan menggereja dan menanggapi panggilan Sinode Gereja dalam kehidupan sekarang ini.

“Gereja ikut ambil bagian dalam kehidupan persekutuan Tritunggal Mahakudus, yang ditakdirkan untuk merangkul seluruh umat manusia. Ruang lingkup sinodalitas *modus vivendi et operandi* (misi dan panggilan) khusus Umat Allah dalam partisipasi yang bertanggung jawab dan tertib dari semua anggota dalam mewujudkan Gereja sinodal.”⁶

Dalam usaha mewujudkan sinodalitas Gereja hadir melalui partisipasi awam yang menjadi jawaban dari sinode, yang merupakan panggilan pribadi manusia untuk menghayati persekutuan, penyerahan secara tulus, persatuan dengan Allah, serta persatuan dengan saudara-saudari dalam Kristus. Untuk mewujudkan misi sinodalitas, dimana Umat Allah berjalan bersama dengan semua orang, bersama saudara-saudari dari berbagai agama, keyakinan dan budaya untuk mencari kebenaran dan berkomitmen untuk membangun keadilan, melalui dialog, bertukar pikiran dan mencari solusi bersama sebagai wujud dari budaya perjumpaan.⁷

Melalui perjumpaan yang membangun kepada spiritualitas persekutuan yang menjadi pembaruan Sinode Gereja sebagai tanggapan dari panggilannya di tengah dunia, Spiritualitas menjiwai pemimpin awam dalam karya dan pelayanan dalam menjalankan tugas dan panggilannya sebagai Umat Allah. Gereja dipanggil untuk bergerak keluar, membuka pintu dan jendela, serta menjangkau dan mendengar semua suara. Gereja membuka diri bagi semua dalam menanggapi segala persoalan yang ada.

Perjumpaan dan kebersamaan dalam mengusahakan misi Gereja. Melalui kebersamaan ini, Umat Allah mewujudkan diri sebagai persekutuan (*communio*) yang berjalan bersama, berkumpul, dan mengambil bagian (*participation*) secara aktif dalam melaksanakan misi atau perutusan (*mission*).⁸ Perjumpaan sebagai fondasi terbentuknya persekutuan, melalui perjumpaan, awam berbagi (*sharing*) pengalaman iman dan bergerak untuk

⁶ International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 43

⁷ International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 119

⁸ Reski, Evansius. *Gereja Sinodal* (Yogyakarta: PT. Kanisius, Hal 22)

mewujudkan misi bersama melalui karya dan panggilannya di kehidupan sehari-hari.

Menurut pandangan pandangan Walter Kasper, "*communion* dapat dijadikan sebagai inspirasi percakapan iman" *communion* merupakan konsep kunci untuk membuka dialog dalam realitas yang terjadi melalui relasi dalam perjumpaan-perjumpaan. Dialog tersebut mampu membuat umat membagikan pengalaman hidup untuk memperkaya iman serta mempererat relasi antar kaum awam.

Pengalaman perjumpaan yang membentuk persekutuan tidak hanya menumbuhkan iman umat, tetapi juga memberikan dukungan secara emosional dan membuka pengetahuan yang baru, dimana umat saling memberikan dukungan satu sama lain dan melalui sharing pengalaman, mereka belajar bersama dengan saling berbagi pengetahuan, baik mengenai ajaran Gereja dan segala sesuatu yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Perjumpaan membawa kepada persekutuan yang menjadi tanda adanya kesatuan dalam Kristus. Awam merupakan anggota Tubuh Kristus yang saling terhubung untuk melayani dan membangun komunitas yang lebih baik.

Persekutuan sebagai Tubuh Kristus ini terjadi melalui berbagai kegiatan, seperti: doa bersama, pelayanan sosial, ziarah dan rekreasi, dan kegiatan lain yang mampu mempererat hubungan antar kaum awam. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, awam diharapkan berpartisipasi secara sadar dan sukarela, harapannya partisipasi tersebut mampu memberikan banyak manfaat bagi perkembangan iman umat melalui persekutuan, dan sebagai usaha untuk mewujudkan misi sinodalitas Gereja, dimana pemimpin awam berjalan bersama dengan Umat Allah melalui perjumpaan dan persekutuan.

Peran Kaum Awam

Awam berperan dalam upaya membangun persekutuan melalui persaudaraan, kebersamaan dan kesatuan di dalam kehidupan umat beriman. Menurut Paus Fransiskus, "*melalui persaudaraan, umat beriman dapat membangun sikap setia kawan, bekerja sama, berempati, dan berkomunikasi.*" Karakter persaudaraan ini menunjukkan kesamaan dan kesetaraan panggilan kita dan keselamatan dari Allah. Melalui persaudaraan, kita semua diajak untuk berjalan bersama sebagai rekan seperjalanan dalam mewujudkan misi bersama.

Kita melihat bahwa pemimpin awam perlu mengambil peran sebagai saudara bagi sesamanya, baik dalam pelayanan dan dalam tugasnya di tengah masyarakat. Peran sebagai saudara ini tidak hanya bagi sesama anggota Gereja Katolik, tetapi juga bagi semua umat beragama. Melalui sinodalitas, awam

memiliki ruang yang besar untuk terlibat ambil bagian dalam karya-karya dan usaha untuk menghidupi Gereja.

Melalu rahmat baptisan yang diterima, awam dipanggil dan diutus untukewartakan kabar sukacita kepada semua manusia. Paus Yohanes Paulus II menegaskan *“tugas dan wewenang kaum awam di dalam Gereja bukanlah hadiah, melainkan sesuatu yang muncul dari iman dan baptisan mereka”* bahkan kaum awam memiliki tugas dan wewenang yang tidak dimiliki oleh para imam, yaitu *“mengurus dunia”*⁹ ini yang membedakan peranan awam dan hierarki dalam Gereja.

Awam memiliki peranan dalam Gereja dan juga diluar Gereja. Dalam menjalankan pelayananya di Gereja, pemimpin awam juga berperan menjadi sahabat bagi semua orang, baik dalam pekerjaan, sekolah, dan dalam kegiatan-kegiatan di dalam Gereja dan masyarakat.¹⁰ Peran pemimpin awam sebagai saudara dan sahabat ini mereka bawa dalam tugas dan pelayanannya sebagai petugas pastoral, dimana awam menjadi bagian dalam struktur kepemimpinan Gereja.

Dalam menjalankan tugas dan perutusannya petugas pastoral awam dan umat Allah hendaknya senantiasa mengedepankan peran Roh Kudus yang selalu memberi kekuatan, arah dan kompas kebenaran. Petugas pastoral selalu terarah dalam berkarya untuk melayani Umat Allah sesuai dengan situasi konkrit hidup umat dan lingkungannya dengan berusaha terus menerus membangun spiritualitasnya melalui kedekatannya dengan Sabda Tuhan, pelatihan-pelatihan rohani, meditasi dan ziarah batin.¹¹

Kaum awam dalam pelayanan mereka sebagai petugas pastoral, perlu dalam melayani umat melalui berbagai kegiatan dan perjumpaan, berusaha menanggapi segala situasi yang terjadi dalam masyarakat. Maka, pemimpin awam perlu mengarahkan diri dalam terang Roh Kudus, memiliki relasi mendalam dengan Tuhan, merenungkan Sabda dan mengusahakan untuk melakukan latihan-latihan rohani. Melalui bimbingan Roh Kudus, pemimpin awam mampu untuk menunjukkan arah kebenaran, Roh Kudus menguatkan pemimpin awam dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, serta menjadi inspirasi bagi mereka, dengan harapan semakin banyak kaum awam yang mau dan tergerak untuk melibatkan diri dalam melayani sesama.

Merupakan tanggapan pemimpin awam dalam panggilan mereka sebagai saudara bagi setiap orang. Dalam peran dan pelayanan mereka, rasa

⁹ Hadiwardoyo, *Spiritualitas Orang-Orang Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, Hal. 116-117).

¹⁰ Suprobo, Nicolaus Agung, “Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik Dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis dan Inspirasi Teologis” *Jurnal Melintas* Vol. 36 No. 3.(2020):340

¹¹ Zebua, dkk. “Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam” *Jurnal New Light* Vol. 2 No. 3. (2024):22

persaudaraan dalam partisipasi seluruh kaum awam.¹² Persaudaraan ini perlu dirasakan dalam persatuan dalam Sakramen Ekaristi, di mana Umat Allah bersatu dengan Allah Tritunggal dan persatuan bersama dengan umat beriman kristiani. Selain persatuan dalam Gereja, penting juga persatuan yang membangun persekutuan melalui perjumpaan dalam kegiatan-kegiatan rohani, seperti doa lingkungan, ibadat sabda, pertemuan BKSNI, Novena, pertemuan pendalaman iman masa Adven dan sebagainya.

Pemimpin awam baik katekis, berperan dalam memberikan kesaksian dalam mewartakan melalui kesaksian hidup¹³ kesaksian yang diberikan berupa pengalaman perjumpaan pribadi dengan Kristus, memberikan ruang kepada Tuhan untuk berbicara melalui kesaksian hidupnya. Mereka berperan sebagai rekan seperjalanan bagi umat yang dilayaninya. Berjalan bersama-sama dengan anak-anak, orang muda, dan kelompok-kelompok kategorial lainnya, seperti Kristus yang berjalan bersama dengan para murid-Nya. Sebagai rekan seperjalanan, pemimpin awam juga berperan sebagai sahabat dan pendengar yang baik bagi mereka yang dilayaninya. Selain itu pemimpin awam memiliki peranan untuk membangun dan menghidupkan komunitas melalui partisipasi dan kontribusi sebagai upaya dalam membangun Gereja dan kelompok umat, melalui partisipasi, usaha, dan peran para pemimpin awam dalam hidup menggereja dan dalam masyarakat. Seluruh Umat Allah di panggil dalam menjalankan sinodalitas¹⁴ melalui rahmat baptisan yang diterimanya dan tanggung jawabnya sebagai Umat Allah dalam Gereja Katolik.

Pemimpin awam perlu ambil bagian dalam partisipasi dan peranannya dalam kehidupan menggereja, awam berperan untuk mewujudkan Kerajaan Allah dimanapun dan berupaya untuk mengikutsertakan semua orang demi keselamatan, yang menjadi panggilan kristiani mereka.¹⁵ Merupakan panggilan khusus bagi awam dalam menuju kekudusan melalui pintu yang berbeda dengan para hierarki¹⁶ panggilan khusus awam ini merupakan inisiatif Allah yang memanggil Umat-Nya untuk disatukan dan dikuduskan melalui sinode serta peranan mereka dalam Gereja.

Sinodalitas dan Budaya Perjumpaan dalam Gereja Sinodal

Secara etimologis Sinode berasal dari kata bahasa Yunani, *syn* yang berarti bersama-sama dan *hodos* yang berarti berjalan. Kata Bahasa Yunani untuk

¹² International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 70

¹³ Wiwin, D Firmanto. "Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital" *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* Vol. 1 No. 2.(2021):129

¹⁴ International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 72

¹⁵ Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem*. Art. 2. (Jakarta:KWI Hal. 6)

¹⁶ Paus Fransiskus, *Gaudete et Exultate*. Art. 6 (Jakarta: KWI Hal. 9)

sinode adalah *sinodo* yang berarti berjalan bersama-sama. Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, sinode berarti “berjalan bersama” yang perlu diusahakan oleh semua anggota Gereja, yang menjadi panggilan seluruh Umat Allah dalam mengusahakan terwujudkan misi sinodalitas dengan berpartisipasi, terlibat dalam persekutuan dan berjalan bersama dalam mewujudkan misi.

“Sinodalitas adalah cara bertindak, melalui tema sinode “Untuk Gereja Sinodal: Communion, Partisipasi dan Misi” melalui sinode, paus Fransiskus mengajak seluruh umat Katolik untuk menemukan kembali sifat sinodal dalam Gereja Katolik, berjalan bersama dalam terang Roh Kudus, belajar bersama dengan rendah hati bagaimana Allah memanggil kita menjadi Gereja pada millennium ketiga ini”.¹⁷

Usaha dalam mewujudkan sinodalitas ini menjadi bentuk dari partisipasi dan pengalaman iman yang terjadi melalui perjumpaan, kita bisa belajar dari inspirasi pengalaman perjumpaan kedua murid Yesus yang sedang melakukan perjalanan ke Emaus, di mana kedua murid ini tidak mengenali Yesus yang hadir dalam perjalanan mereka, namun ketika kedua murid ini masuk kedalam persekutuan dimana mereka berdoa dan Yesus memecahkan roti, barulah mereka sadar bahwa itu adalah Yesus yang hadir ditengah-tengah mereka. (lih. Luk 24:13-18)

Pengalaman iman dari inspirasi kedua murid yang melakukan perjalanan ke Emaus perlu direnungkan dan di refleksikan. Pengalaman perjumpaan pemimpin awam dan umat beriman kristiani mampu meneguhkan dan menghidupkan persekutuan, sebagai utusan dalam membangun kehidupan menggereja, melalui persekutuan dalam doa bersama, “di mana ada dua atau tiga orang berkumpul, disitu Aku hadir” (Mat. 18:20).¹⁸

Dalam konteks ini, sinodalitas yang digagas oleh Paus Fransiskus mengajak seluruh Umat Allah untuk terlibat dalam partisipasi secara aktif dan berkontribusi melalui usaha-usaha mereka untuk mengembangkan jalan-jalan yang kreatif, inovatif, dan transformatif dalam usaha untuk mewujudkan misi bersama. Semua orang dipanggil untuk terlibat dalam persekutuan dan menghayati kehidupan Allah Tritunggal dalam Gereja.

“Gereja Sinodal adalah Gereja yang berjalan bersama membangun komunio dan mewujudkan Kerajaan Allah di tengah dunia. Semua umat Allah diajak untuk turut serta dalam misi ini. Di dalamnya semua orang turut berpartisipasi

¹⁷ Amuna, Yohanes C. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Sinodalitas Paus Fransiskus” *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* Vol. 3 No. 1.(2024):297

¹⁸ Reski, Dari Perjumpaan Menuju Communion, Gereja Sinodal, Hal. 5).

lewat proses mendengarkan, sharing dan konsultasi, dimulai dari paroki sampai di tingkat universal (kepausan).”¹⁹

Paus Fransiskus memandang bahwa Gereja merupakan *communion* yang memberikan kesaksian kepada dunia. Oleh karena itu, Gereja perlu membangun dan mengajar persekutuan sehingga kesalahpahaman dan perpecahan di dunia ini dapat teratasi. Seluruh Umat Allah dipanggil untuk terlibat dalam persekutuan tersebut. Panggilan sinodalitas menjadi perjalanan yang panjang bagi Gereja Katolik dengan berbagai aspek sejarah, di mana Gereja berefleksi atas apa yang terjadi pada abad pertengahan. Sinodalitas Gereja menekankan Gereja sebagai persekutuan, namun terdapat perpecahan yang pernah terjadi dalam tubuh Gereja pada abad pertengahan, yakni perpecahan dengan Gereja Timur (Yunani) dan skisma dalam Gereja Barat (Romawi).²⁰

Sekarang ini kita dipanggil untuk masuk kembali ke dalam persekutuan dan persatuan sebagai Gereja yang universal. Panggilan sinode membawa kita masuk kepada perjumpaan, melalui perjumpaan orang tidak hanya menerima pesan, namun membiarkan dirinya tersentuh dan mengalami, Paus Fransiskus mengajak kita semua untuk menjadi orang-orang beriman melalui seni perjumpaan, yang membawa orang sampai kepada disposisi batin sepenuhnya bagi Tuhan dan sesama.²¹ Pengalaman perjumpaan ini hendaknya direfleksikan sebagai pengalaman perjumpaan kita dengan Tuhan melalui pribadi-pribadi yang kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas Kepemimpinan Awam

Spiritualitas berasal dari akar kata *spiritus* (Latin) yang berarti nafas kehidupan. Spiritualitas menjadi dasar hidup manusia, baik tubuh, jiwa dan rohnya. Sebagai dasar hidup manusia, sikap dan tindakan spiritualitas ini mampu mempengaruhi kehidupan manusia dalam mengenal Allah, mengenal dirinya sendiri dan juga mampu mengenal sesamanya sebagai manusia.²² Spiritualitas menjadi sumber semangat hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupannya, baik secara pribadi dan juga dalam relasi personal dengan Tuhan.

Sebagai pemimpin awam dalam pelayanan kehidupan menggereja, perlu memiliki spiritualitas sebagai seorang pemimpin dengan sikap dan teladan

¹⁹ Amuna, Yohanes C. “Moderasi Beragama dalam Perspektif Sinodalitas Paus Fransiskus” *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* Vol. 3 No. 1.(2024):296

²⁰ Martasudjita, dkk. Sinodalitas Gereja Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis, (Yogyakarta: Dokpin KWI, Hal. 126).

²¹ Nampar, H Didakus. “Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga.” *Jurnal Ledalero* Vol. 21 No.2 (2022): 180

²² Joseph, Spiritualitas Pelayanan (Indramayu: Abanu Abitama, Hal. 12).

sejati dari Yesus Kristus, dalam memimpin kawanan domba-Nya. Dengan adanya spiritualitas bagi pemimpin awam, harapannya mereka mampu dalam mengembalikan Umat Allah dari semangat teladan Sang Juru Selamat, masuk ke dalam spiritualitas persekutuan Umat beriman, sebagai tanggapan dari panggilan kehidupan sinode.

spiritualitas persekutuan merupakan kepercayaan dan keterbukaan sepenuhnya dalam martabat dan tanggung jawab setiap anggota Umat Allah.²³ Melalui spiritualitas persekutuan pemimpin awam dibawa masuk dalam kesatuan Tritunggal yang menjadi wujud dari persatuan dan persekutuan seluruh Umat Allah dalam perayaan Ekaristi, persatuan penuh dengan Allah Tritunggal dan Umat beriman Kristiani.

Dalam partisipasi aktif mereka, spiritualitas membantu pemimpin awam dalam menggerakkan Umat Allah untuk berperan ambil bagian dalam misi dan panggilan Gereja yang hadir di Dunia. Melalui teladan hidup dan partisipasi aktif dalam menghidupkan Gereja. Dengan adanya spiritualitas persekutuan, pemimpin awam mampu mendengarkan suara-suara Roh Kudus, melalui suara-suara Umat Allah melalui perjumpaan dan dialog yang terbuka baik secara internal dan eksternal Gereja.

Pemimpin awam memiliki semangat pelayanan yang tinggi seturut dengan spiritualitas persekutuan di mana mereka menjadi pemimpin yang melayani, bukan pemimpin yang dilayani seturut teladan Yesus Kristus, gembala yang baik ialah gembala yang memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. (bdk. Yoh.10:11)²⁴ pemimpin awam tidak berfokus pada dirinya sendiri, tetapi penting untuk mengutamakan mereka yang dilayaninya, melalui spiritualitas persekutuan yang dimilikinya.

Ekaristi sebagai pusat dari spiritualitas persekutuan ini, dimana melalui perayaan iman, kesatuan akan Allah Tritunggal hadir dan terwujud dalam Sakramen Ekaristi yang menjadi tanda persatuan Allah dengan Gereja-Nya serta persatuan umat beriman Kristiani. Dengan adanya spiritualitas persekutuan, pemimpin awam dikuatkan akan komitmen untuk mewujudkan misi sinode Gereja, dengan cara berjalan bersama seluruh Umat Allah, hierarki Gereja dan para pemimpin partikular Gereja-Gereja lokal.

Kesimpulan

Gagasan Paus Fransiskus mengenai sinodalitas tersebut menarik kita untuk kembali pada akar Gereja Katolik itu sendiri. Kita semua diajak untuk melihat secara cermat esensi dari Gereja sebagai umat Allah yang 'berjalan bersama'.

²³ International Theological Commission, *Sinodalitas Dalam Kehidupan dan Misi Gereja*, art. 107

²⁴ Suhardiyo, Katekese Kepemimpinan (Yogyakarta: Kanisius, Hal. 39).

Konsep sinodalitas ini menekankan pentingnya perjumpaan dan dialog sebagai fondasi bagi terbentuknya persekutuan yang kuat dalam Gereja. Melalui perjumpaan, umat berbagi pengalaman iman dan bersama-sama membangun komunitas yang lebih baik.

Peran pemimpin awam dalam konteks sinodalitas sangat krusial. Mereka dipanggil untuk menjadi jembatan penghubung antara Gereja dengan dunia, serta menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai sinodalitas. Pemimpin awam memiliki tanggung jawab untuk membangun semangat persaudaraan, memfasilitasi dialog, dan mendorong partisipasi aktif seluruh umat dalam kehidupan Gereja. Spiritualitas persekutuan bagi kepemimpinan awam yang berakar dari Ekaristi, yang menjadi persatuan antara Allah dengan umat-Nya.

Gereja Sinodal adalah Gereja yang senantiasa bergerak keluar, membuka diri, dan mendengarkan suara-suara dari berbagai kalangan. Sinodalitas mendorong Gereja untuk menjadi lebih inklusif, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman. Melalui sinodalitas, Gereja berharap dapat membangun peradaban kasih yang ditandai oleh keadilan, persaudaraan, dan perdamaian. Dalam rangka mewujudkan Gereja Sinodal, diperlukan upaya bersama dari seluruh umat Allah. Harapannya, setiap orang, terlepas dari kedudukannya, memiliki peran penting dalam membangun kehidupan dan misi sinodal Gereja. Dengan semangat sinodalitas, Gereja akan terus bertumbuh dan berkembang, menjadi saksi kasih Allah di dunia.

Daftar Pustaka

- Amuna, Yohanes Candra Sekar Bayu Putra. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Sinodalitas Paus Fransiskus." *Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* (2024): 293–301.
- Commission, International Theological. *Synodality in the Life and Mission of the Church*. Roma: Libreria Editrice Vaticana, 2018.
- Fransiskus, Paus. *Gaudete et Exultate*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Wali Gereja Indonesia, 2018.
- Hadiwardoyo, Al. Purwa, MSF. *Spiritualitas Orang-Orang Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2021.
- Joseph, Lourine S. *Spiritualitas Pelayanan*. Indramayu: Abanu Abitama, 2024.
- Konsili Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Mardiatmadja, B. S., SJ, dkk. *Gereja Sinodal*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Martasudjita, Emanuel P. D., Pr., dkk. *Sinodalitas Gereja: Tinjauan dari Berbagai Aspek Filosofis dan Teologis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2023.
- Nampar, Hilario Didakus Nenga. "Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Milenium Ketiga." *Ledallero* (2022): 176–190.
- Prasetya, L., Pr. *Spiritualitas Katekis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

- Sitepanus Zebua, Bartolomeus Sihite, dan Yuadi Gaho. "Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam." *New Light* (2024): 21–31.
- Suprobo, Nicolaus Agung. "Model-Model Partisipasi Kaum Awam Katolik dalam Ekumenisme Berdasarkan Imaji-Imaji Biblis dan Inspirasi Teologis." *MELINTAS* (2020): 329–359.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus sebagai Acuan bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *JAFFRAY* (2018): 129–144.
- Wiwin, Antonius Denny Firmanto. "Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik* (2021): 125–137.